

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA NYARING DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ARTIKULASI PADA SISWA KELAS 1V SDN 21 PURUS KECAMATAN PADANG BARAT

Dini Setiani¹, Marsis², Hidayati Azkiya²

¹Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: dinisetiani90@gmail.com

Abstract

This research of background by lack of skill read student at study of Indonesian. Problems faced from student facet for example is lazy student read this in proving when teacher ask student to read a student reading oppositely; also chat with its friends, this result student find difficulties in comprehending reading content and make reading summary, problems faced from facet learn for example because of teacher only ordering direct student read existing reading text in package book. Pursuant to theory used by both of the same Husnal Hidayati with researcher use Articulatory model. Target of this research is to uplift skill to read piercingly of student in class of IV SD Negeri 21 Purus Kec. Padang Barat by using Articulatory model. This Research represent Research Of Action Class (PTK). this Subjek Research of class student of IV amounting to 14 people. Target of this research is to know do usage of Articulatory model can uplift skill to read student. This research is done/conducted in two cycle. Research Instrument which is used in this research is teacher observation sheet, student observation sheet and of tes result of learning. Pursuant to result of done/c onducted research in SD Negeri 21 Purus Kec. Padang Barat, usage of proven Articulatory model can uplift skill to read the understanding of student. This can be seen from skill mean read piercing mount from cycle of I with complete mean 52, mounting at cycle of II complete mean 77,42 (increase 25,42). Pursuant to the mentioned can be told Articulatory model can uplift skill to read piercingly of student in executing study read

Keyword : skill read piercingly, articulatory model.

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian maksud dari pembicara kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Pembelajaran bahasa mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan

berbahasa ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena itu keempat keterampilan ini disebut juga “catur tunggal”.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, peniliti menemukan berbagai masalah diantaranya: Permasalahan yang dihadapi dari segi siswa antara lain adalah siswa malas membaca ini di buktikan ketika guru meminta siswa untuk membaca sebuah bacaan siswa malah mengobrol dengan

teman-temannya, ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan membuat ringkasan bacaan, dimana siswa hanya menuliskan kalimat yang ada dalam teks bacaan tanpa menggunakan bahasa sendiri, siswa kurang berani mengemukakan pendapat dalam menceritakan kembali teks bacaan karena takut salah, takut dipermalukan, dan takut mendapat hukuman.

Permasalahan yang dihadapi dari segi guru antara lain disebabkan oleh guru hanya menyuruh siswa langsung membaca teks bacaan yang ada dalam buku paket, tanpa menerapkan tahap-tahap yang benar dalam membacanya itu tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca, guru hanya menggunakan pendekatan secara klasikal dalam pembelajaran membaca, guru juga tidak dekat dengan siswa. Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam membimbing siswa dalam membaca sehingga berakibat fatal pada tujuan membacanya itu siswa kurang memahami apa yang dibacanya.

Seorang guru bertugas untuk menyajikan sebuah pelajaran dengan tepat, jelas, menarik, efektif dan efisien. Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu memiliki pendekatan atau strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan membaca yaitu dengan Model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu Model yang digunakan adalah Artikulasi.

Model Artikulasi dimaksudkan agar siswa mempunyai tujuan membaca yang jelas, dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipelajari siswa sebelumnya untuk membangun pemahaman siswa.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan Model Artikulasi di kelas IV SDN 21 Purus Kecamatan Padang Barat.

Secara terperinci tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

1. Peningkatan keterampilan membaca nyaring suatu pengumuman dengan intonasi dan lafal yang tepat pada siswa kelas IV SDN 21 Purus Kecamatan Padang Barat dengan menggunakan model Artikulasi?
2. Peningkatan keterampilan membaca nyaring suatu pengumuman dengan ucapan yang tepat pada siswa kelas IV SDN 21 Purus Kecamatan Padang Barat dengan menggunakan model Artikulasi?
3. Peningkatan keterampilan membaca nyaring suatu pengumuman dengan ekspresi dan perasaan pada siswa Kelas IV SDN 21 Purus Kecamatan Padang barat dengan menggunakan model Artikulasi?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas

(PTK). Arikunto (2010:2) mengatakan sudah lebih dari sepuluh penelitian tindakan kelas dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SDN 21 Purus Kecamatan Padan Barat dengan pertimbangan sekolah bersedia menerima inovasi baru dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2013/2014, terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, yang terdaftar pada semester 2 Tahun Pelajaran 2013/2014,

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK yang dirumuskan Arikunto (2010:17-19) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70%: Secara terperinci indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

- 1) peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan intonasi dan lafal yang tepat mencapai 70%.
- 2) peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan Ucapan yang tepat mencapai 70%.

- 3) peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan Ekspresi dan perasaan mencapai 70%.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Lembar Observasi Guru

Instrument pengumpulan data lembar aktivitas guru adalah untuk mengetahui kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran Membaca dengan Model Artikulasi selama pembelajaran berlangsung.

2. Lembar Observasi Siswa

Aspek-aspek yang diamati oleh *observer* tersebut adalah kegiatan pendahuluan yaitu menyampaikan kegiatan pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan melakukan kegiatan apersepsi. bertanya, masyarakat belajar, penilaian sebenarnya dan refleksi.

3. Tes Hasil Belajar

Tes yang peneliti susun terdiri penyelesaian individu dan tingkat kesukarannya. Pada siklus I soal tes hasil belajar tiap-tiap siswa disuruh membaca kedepan kelas.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari mendeskripsikan dan mengelompokan data yang diperoleh dari observasi. Pendeskripsian untuk mengungkap semua perubahan tindakan dan peningkatan perilaku siswa selama beberapa siklus yang dilalui.

Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang dibuat menggunakan angka-angka. Data kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kuantitatif tanpa pertimbangan dan kuantitatif dengan pertimbangan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuantitatif dengan pertimbangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam setiap kali pertemuan. Guru kelas IV sebagai *observer* I Wernida dan *observer* II yaitu Winda Anggraini. Pada akhir siklus diberi tes hasil belajar berupa ulangan harian.

Hasil pengamatan *observer* dari aspek guru dan siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran (dari Aspek Guru)

Dari Tabel 1 dapat dilihat dideskripsikan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pertemuan 1 sudah dilakukan dengan sangat baik dengan presentase 65 dan pertemuan 2 dengan presentase 75 pada kriteria taraf keberhasilan baik sekali. Dengan melihat presentase aspek guru saat pembelajaran yaitu dengan rata-rata 70 yang dikategorikan baik.

Hasil pengamatan pembelajaran aspek guru diperoleh dari lembar pengamatan

pelaksanaan pembelajaran aspek guru dan digunakan untuk melihat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan pelaksanaan pembelajaran aspek guru siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

(2) Data Hasil Observasi Siswa dalam Pembelajaran

Pada siklus I ini masih terdapat beberapa indikator yang memiliki rata-rata persentase yang masih rendah dan belum sesuai yang diharapkan. Indikator tersebut adalah tentang peserta didik dalam membaca nyaring suatu pengumuman lafal dan intonasi yang tepat dengan rata-rata 50, indikator peserta didik dalam membaca nyaring suatu pengumuman dengan ucapan yang tepat dan jelas mencapai 60,71, dan indikator peserta didik dalam membaca nyaring dengan ekspresi dan perasaan mencapai 45 dapat dideskripsikan aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

a. Persentase Rata-rata Siswa Membaca Nyaring Suatu Pengumuman dengan Lafal dan Intonasi yang Tepat

Aktivitas siswa dalam membaca pada pertemuan 1 yaitu 35,71 meningkat menjadi 64,28 pada pertemuan 2. Berarti rata-rata persentase aktivitas siswa dalam membaca pada siklus I ini adalah 50. Tingkat ketercapaian indikator keberhasilan pada indikator I ini sudah termasuk pada kategori banyak aktivitas. Hal ini terjadi karena kurangnya aktivitas siswa untuk membaca nyaring serta masih adanya siswa tidak

sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Persentase Rata-rata Siswa Membaca Nyaring Suatu Pengumuman dengan Ucapan yang Tepat

Pada pertemuan aktivitas belajar siswa pada indikator ini yaitu 50 menjadi 71,42 pada pertemuan 2. Rata-rata aktivitas peserta didik dalam membaca nyaring pada siklus I ini adalah 60,71. Angka rata-rata aktivitas tersebut masih tergolong pada aktivitas belajar yang sedikit. Kurangnya dalam membaca nyaring dengan ucapan yang tepat masih belum jelas.

c. Persentase Rata-rata Siswa Membaca Nyaring Suatu Pengumuman dengan Ekspresi dan Perasaan

Aktivitas peserta didik dalam menjawab pertanyaan pada pertemuan 1 yaitu 42,85 dan pertemuan 2 meningkat menjadi 57,14. Berarti rata-rata persentase aktivitas peserta didik dalam membaca nyaring pada siklus I adalah 45. Rata-rata yang didapat tersebut masih jauh dari indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan karena takut untuk membaca dengan ekspresi dan perasaan.

(3) Observasi Kegiatan Siswa pada Pertemuan 1 dan 2

Pengamatan yang dilakukan observer terhadap siswa pada pertemuan ini aktivitas membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat siswa pada pertemuan 1 yaitu 35,71, pada pertemuan 2 meningkat menjadi

64,28 aktivitas siswa dalam membaca nyaring dengan ucapan yang tepat dan jelas pada pertemuan 1 yaitu 50, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 71,42, aktivitas siswa membaca nyaring dengan ekspresi dan perasaan pada pertemuan 1 yaitu 42,85, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 57,14. Pada pertemuan 1 mendapatkan skor 42,85, berarti pada pembelajaran yang dilakukan siswa sedikit. Pada pertemuan 2 siklus I siswa mendapatkan skor yang diperoleh siswa cukup. Jadi rata-rata persentase aktivitas pada siklus I adalah 52.

Data hasil belajar siswa ini didapat melalui hasil belajar membaca nyaring siswa kelas IV, dan digunakan untuk melihat hasil belajar siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Persentase rata-rata dan hasil belajar membaca nyaring siswa adalah 34,92. Hal ini disebabkan biasanya apabila siswa ingin menyampaikan sesuatu adakalanya temannya menganggap remeh dan menertawakannya sehingga siswa kurang berani, disini siswa sudah mulai bisa menggunakan intonasi walaupun masih ada yang kurang tepat dan malu-malu. Rata-rata persentase ketuntasan belajar membaca nyaring siswa adalah 53,56 masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%.

Pada siklus I ini terlihat aktivitas dan hasil belajar membaca nyaring belum begitu tampak, dalam target ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh peneliti pada indikator

keberhasilan yaitu 70% dari jumlah siswa. Sedangkan ketercapaian ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I ini, belum mencapai target ketuntasan belajar. Oleh karena itu peneliti ingin meningkatkannya pada siklus II untuk mencapai target ketuntasan belajar.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam setiap kali pertemuan. Pengamatan dilakukan oleh satu *observer* yaitu: Guru kelas IV sebagai *observer* I. *Observer* I bertugas untuk mengamati setiap yang dilakukan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model Artikulasi. Pada akhir siklus di hari tes hasil belajar berupa ulangan harian.

Hasil pengamatan *observer* I dari siswa dan aspek guru selama proses pembelajaran berlangsung yg dilakukan oleh peneliti dapat di jabarkan sebagai berikut:

(1) Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran (dari Aspek Guru)

Dari Tabel di atas dapat dilihat dideskripsikan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pertemuan 1 sudah dilakukan dengan sangat baik dengan presentase 80 dan pertemuan 2 dengan presentase 85 pada kriteria taraf keberhasilan baik sekali. Dengan melihat presentase aspek guru saat pembelajaran yaitu dengan rata-rata 82,5 pada kriteria baik sekali, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh

guru sudah dilakukan dengan maksimal dan sesuai dengan rencana yang disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan observasi guru kelas IV Ibu Wernida biasanya siswa yang aktif hanya beberapa orang saja dan sedikit sekali terjadi interaksi. Setelah menggunakan model Artikulasi terlihat peningkatan keterampilan membaca siswa. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

(2) Data Hasil Observasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran

Hasil pengamatan pembelajaran siswa diperoleh dari lembar pengamatan observasi belajar siswa dan di gunakan untuk melihat proses yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Aktivitas Siswa Membaca Pantun

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus II adalah 64,28 meningkat menjadi 78,57 pada pertemuan 2 siklus II. Rata-rata persentase aktivitas siswa dalam membaca pantun adalah 78,57. Tingkat ketercapaian indikator 1 ini sudah termasuk pada kategori baik.

b. Persentase Rata-rata Siswa Menyampaikan Isi Pantun

Pada pertemuan 1 siklus II aktivitas belajar siswa pada indikator 2 ini yaitu 71,42 meningkat menjadi 85,71 pada pertemuan 2 siklus II. Rata-rata aktivitas peserta didik dalam menyampaikan isi

pantun pada siklus II 78,56. Angka rata-rata aktivitas tersebut baik.

c. Persentase Rata-rata Siswa Menulis Pantun

Aktivitas siswa dalam menulis pantun pada pertemuan 1 siklus II yaitu 78,57 dan pada pertemuan 2 siklus II meningkat menjadi 85,71. Berarti rata-rata persentase aktivitas siswa dalam menulis pantun pada siklus II ini adalah 82,14 dengan kriteria keberhasilan yang sangat baik.

(3) Observasi Kegiatan Siswa pada Pertemuan 1 dan 2

Pengamatan yang dilakukan observer terhadap siswa pada pertemuan ini siswa mendapatkan skor 71,42 berarti proses pembelajaran yang dilakukan siswa banyak. Sementara itu, pada pertemuan 2 siklus II, pengamatan yang dilakukan observer terhadap siswa yang dengan menggunakan lembar observer siswa mendapatkan skor 83,33, berarti skor yang diperoleh siswa berada pada kriteria yang sangat baik sekali.

Data hasil belajar ini didapat melalui lembar hasil belajar aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II ini sudah banyak siswa yang serius mendengarkan materi yang dijelaskan guru. Terlihat disaat guru bertanya tentang pantun banyak siswa yang bisa menjawab dengan tepat, siswa begitu serius mengikuti pelajaran sehingga tidak ada siswa yang ribut.

Begitupun saat siswa maju ke depan kelas secara bergiliran untuk membaca pantun siswa yang lain terlihat serius mendengarkan temannya.

Pada siklus II ini hasil belajar membaca nyaring siswa sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Dari tabel tampak bahwa rata-rata persentase hasil belajar membaca nyaring siswa adalah 85,99, ketuntasan hasil belajar siswa adalah 70, hal ini berarti bahwa ketuntasan dan hasil belajar membaca nyaring siswa meningkat dari pada siklus I dan sudah mencapai target peningkatan yaitu 70.

Persentase ketuntasan hasil belajar secara keseluruhan sudah tergolong baik dengan rata-rata nilai keseluruhan sudah mencapai KKM yang ditetapkan 70. Dapat dilihat bahwa hasil pembelajaran baik dan meningkat dibanding siklus I.

Pembahasan

Berdasarkan observasi guru kelas IV Ibu Wernida biasanya siswa yang aktif hanya beberapa orang saja dan sedikit sekali terjadi interaksi. Setelah menggunakan model Artikulasi terlihat peningkatan keterampilan membaca siswa. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

1. Aspek Siswa

Hal yang paling mendasar dituntut dalam pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa itu sendiri sehingga suasana belajar menjadi segar dan kondusif, yakni setiap siswa dapat

melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini indikator yang diambil yaitu membaca nyaring, peserta didik dalam membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat, peserta didik dalam membaca dengan ekspresi dan perasaan. Pada kenyataannya indikator ini mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan observer dalam mengamati aktivitas siswa.

Tabel 1 : Persentase Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Indikator aktivitas siswa	Rata-rata persentase		Keterangan
	Siklus I	Siklus II	
Peserta didik dalam membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat	50	71,42	Mengalami kenaikan 21,42
Peserta didik dalam membaca nyaring dengan ucapan yang tepat	60,71	78,71	Mengalami kenaikan 18
Peserta didik dalam membaca nyaring dengan ekspresi dan perasaan	45	82,14	Mengalami kenaikan 37,14
Jumlah rata-rata persentase	52	77,42	Mengalami kenaikan 25,42

2. Aspek Guru

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dilihat juga pengelolaan pembelajaran pada persentase aspek guru. Dengan ini terlihat peningkatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran melalui model Artikulasi pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 : Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Siklus	Rata-rata per Siklus	Mengalami kenaikan
I	70	12,5
II	82,5	

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model Artikulasi dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat ditingkatkan, hasilnya terlihat sebagai berikut: (1) Penggunaan model pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa keterampilan membaca nyaring dengan intonasi dan lafal yang tepat pada siswa kelas IV SDN 21 Purus Kecamatan Padang Barat mengalami peningkatan dari 50 pada siklus I menjadi mencapai 71,42 pada siklus II. (2) Penggunaan model pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa keterampilan membaca nyaring dengan ucapan yang tepat dan jelas siswa kelas IV SDN 21 Purus Kecamatan Padang Barat meningkat dari 60,71 pada siklus I menjadi 78,56 pada siklus II. (3) Penggunaan model pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa keterampilan membaca nyaring dengan ekspresi dan perasaan pada siswa kelas IV SDN 21 Purus Kecamatan Padang Barat(meningkat dari 45 pada siklus I menjadi 82,14 pada siklus II).

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model Artikulasi sebagai berikut: Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model Artikulasi sebagai berikut: (1) bagi guru, bentuk pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model Artikulasi layak dipertimbangkan oleh guru untuk dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran yang lebih bervariasi, dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pelajaran. Karena dengan menggunakan model ini selain juga menarik, model ini juga dapat mengembangkan wawasan siswa dalam mengemukakan pendapat dan dapat membuat siswa bisa lebih dekat bahkan mau berbagi pendapat dengan teman yang lainnya karena model ini merupakan model kerja dalam bentuk kelompok. (2) bagi Kepala Sekolah Dasar sekiranya dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Tidak ada salahnya menganjurkan guru menggunakan model yang lain atau cara pendekatan yang lain dalam KBM sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa menjadi lebih bersemangat. (3) Untuk peneliti selaku mahasiswa, dapat menambah pengetahuan yang nantinya bermanfaat setelah mengajar

di Sekolah Dasar dan bagi peneliti yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini dapat melakukan penelitian serupa dengan materi lain dan menambah waktu pelajaran. Karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena model ini lebih memusatkan kepada siswa dan membuat proses KBM menjadi lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Agustina. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Membaca*. Padang: Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, Husnal 2013. “*Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 55 Air Pacah Padang*”. Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kunandar. 2014. *Penelitian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. .
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, Taufina dan Muhammadi. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.